

**PENGUATAN KETERAMPILAN PENGELOLAAN WIHARA BAGI PENGURUS  
WIHARA-WIHARA DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR****Kunarso<sup>1\*</sup>, Puja Subekti<sup>2</sup>, Sapardi<sup>3</sup>, Edi Ramawijaya Putra<sup>4</sup>, Heriyanto<sup>5</sup>, Iin  
Suwarni<sup>6</sup>, Andhika Mustika Dharma<sup>7</sup>, Eling Widiyono<sup>8</sup>**<sup>1-8</sup>Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

Email Korespondensi: qyunarso@gmail.com

Disubmit: 21 Maret 2024

Diterima: 15 Mei 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i6.14672>**ABSTRAK**

Keterampilan pengelolaan wihara merupakan hal yang perlu terus dilakukan bagi pengurus ataupun calon pengurus. Hal ini dikarenakan pengurus merupakan garda terdepan dalam menciptakan eksistensi sebuah organisasi. Selain itu wihara sebagai tempat ibadah juga dituntut untuk terus berkembang guna membantu masyarakat tidak hanya dalam bidang agama namun juga dibidang-bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, ataupun kesehatan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait keterampilan pengelolaan wihara yang diharapkan akan menunjang tercapainya visi, misi, serta tujuan organisasi. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan yang terbagi menjadi beberapa tahap yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan di Wihara Buddha Dipa dengan peserta berjumlah 30 orang yang merupakan pengurus wihara di Kabupaten Lampung Timur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman berkaitan dengan pemahaman sebesar 87,5%. Secara keseluruhan kegiatan berlangsung dengan lancar meskipun terdapat beberapa kendala yang bersumber dari aspek internal ataupun eksternal akan tetapi dapat teratasi dengan baik.

**Kata Kunci:** Keterampilan, Manajemen, Pengelolaan, Wihara**ABSTRACT**

*Temple management skills are something that needs to be done continuously for administrators or prospective administrators. This is because the board is the front line in creating the existence of an organization. In addition, the temple as a place of worship is also required to continue to grow to help the community not only in the field of religion but also in other fields such as economic, social, or health. This Community Service activity aims to increase understanding of temple management skills that are expected to support the achievement of the organization's vision, mission, and goals. This activity is carried out using counseling methods which are divided into several stages, namely preparation, implementation, and evaluation. This activity was carried out at Dipa Temple with 30 participants who were temple administrators in East Lampung Regency. The results of the activity showed that participants experienced an increase in understanding related to understanding by 87.5%. Overall, the activity ran*

*smoothly even though there were several obstacles originating from internal or external aspects, but it could be overcome properly.*

**Keywords:** Skills, Management, Management, Temple

## 1. PENDAHULUAN

Wihara merupakan salah satu tempat ibadah bagi umat Buddha. Pada umumnya kegiatan ibadah yang dilakukan oleh umat Buddha dilakukan pada Hari Minggu, meski demikian tidak menutup kemungkinan untuk melakukan ibadah dihari-hari lain. Hal ini tentunya berdasarkan kesepakatan seluruh umat yang ada disuatu wihara.

Tempat ibadah merupakan suatu tempat suci bagi setiap agama. Ditempat ibadah inilah umat beragama melakukan kegiatan yang berhubungan dengan tata cara keagamaan seperti berdoa ataupun ibadah lainnya. Pada masa kini tempat ibadah memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat keagamaan akan tetapi juga berfungsi dalam bidang sosial, pendidikan bahkan bidang ekonomi (Rifa'i, 2016). Dengan demikian fungsi tempat ibadah mengalami perkembangan.

Wihara sebagai tempat ibadah umat Buddha sesungguhnya sudah ada sejak zaman Buddha. Pada masa itu terdapat wihara-wihara yang digunakan untuk berbagai kegiatan pendidikan oleh Buddha dan para siswaNya, sebagai contoh Wihara Jetavana yang dipersembahkan oleh seorang dermawan Anathapindika. Di wihara ini Buddha berdiam selama sembilan belas kali masa *vassa* (masa musim hujan). Selain itu, Buddha juga melakukan masa *vassa* di sebuah wihara bernama Pubbarama yang dipersembahkan oleh seorang siswi bernama Visakha. Pada masa *vassa* ini pada umumnya Buddha dan para siswaNya melakukan berbagai praktik keagamaan seperti melakukan meditasi, memperdalam ajaran Buddha serta tidak melakukan kegiatan bepergian kecuali kegiatan mendesak, karena pada musim hujan di masa itu banyak tanaman dan tumbuhan yang baru tumbuh, ketika para siswa Buddha melakukan perjalanan dikhawatirkan akan merusak tanaman (Mugiyo, 2020).

Pada masa sekarang tempat-tempat ibadah mengalami perluasan fungsi. Demikian pula dengan tempat ibadah umat Buddha yaitu wihara. Selain menjadi tempat ibadah bagi umat Buddha, wihara juga dapat digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan sosial ataupun lainnya, seperti donor darah, bakti sosial, vaksinasi kesehatan, serta bidang pelatihan dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan sebuah wihara memiliki peran penting dalam hal peningkatan spiritual umat serta menumbuhkan karakter kepedulian sosial untuk masyarakat.

Keterampilan dalam mengelola ataupun mengatur wihara mutlak harus dimiliki oleh segenap pengurus ataupun pengelola wihara. Hal ini bertujuan agar keberlangsungan kegiatan wihara dapat terjaga. Apabila pengelolaan wihara dilakukan dengan asal-asalan atau tanpa perencanaan yang baik, tentunya dapat membawa kepada hal-hal yang kurang maksimal. Serta berkurangnya manfaat wihara bagi Masyarakat Buddhis ataupun umat-umat lainnya. Sebab keberadaan wihara hendaknya tidak hanya bermanfaat bagi umat Buddha saja namun juga umat lain sebagai sesama manusia.

Agar dapat mewujudkan keterampilan mengelola wihara yang benar, tentunya dibutuhkan usaha-usaha yang sungguh-sungguh. Beberapa usaha yang bisa dilakukan yakni meningkatkan aspek pengetahuan serta

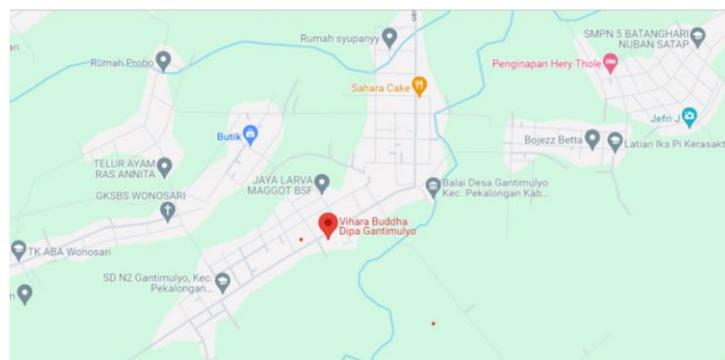
keterampilan para pengurus terhadap pengelolaan wihara. Adapun peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengurus dalam mengelola wihara dapat dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan ataupun mengirimkan pengurus dalam kegiatan seminar, pelatihan, *workshop*, serta kegiatan sejenisnya.

Wihara sebagai tempat ibadah tentunya memiliki peran besar dalam pembentukan karakter umat. Akan tetapi dalam kenyataannya terdapat berbagai hal yang dihadapi oleh tempat ibadah. Berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh terdapat berbagai permasalahan dalam hal pengelolaan wihara antara lain menurunnya minat umat Buddha untuk pergi ke wihara, hal ini dapat dilihat dari kuantitas umat yang mengikuti ibadah. Selain itu sebagian wihara juga belum tertata dengan baik dalam hal surat menyurat, inventarisasi aset, dan pembuatan program kegiatan. Bahkan sebagian wihara kesulitan dalam hal keuangan sehingga menimbulkan terganggunya program-program yang telah dibuat. Permasalahan ini semakin pelik ketika pengelolaan wihara memiliki keterampilan manajemen pengelolaan yang kurang baik.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Tim dosen dari Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya (STABN) Tangerang Banten melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi pengurus wihara-wihara di Kabupaten Lampung Timur sebagai respon terhadap permasalahan yang terjadi yakni bagaimana menguatkan keterampilan pengurus dalam pengelolaan wihara. Tantangan yang perlu dipecahkan antara lain bagaimana meningkatkan pemahaman para pengurus terhadap pentingnya manajemen pengelolaan wihara, hal ini menjadi sangat penting sebab pemahaman yang kurang baik terhadap pengelolaan wihara akan menimbulkan kurang maksimalnya berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, baik kegiatan bersifat keagamaan ataupun sosial.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Wihara Buddha Dipa Gantiwarno Lampung, pemilihan tempat ini dikarenakan beberapa pertimbangan antara lain letaknya yang berada di tengah-tengah sehingga tidak terlalu sulit diakses oleh peserta yang berasal dari wihara lain serta ketersediaan sarana dan prasarana di wihara ini sudah memadai untuk mendukung terlaksananya kegiatan. Wihara ini terletak di daerah Wono Sari, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, Lampung. Adapun peta lokasi sebagai berikut:



Gambar 1. Lokasi Kegiatan, Wihara Buddha Dipa Gantiwarno

### 3. KAJIAN PUSTAKA

#### a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menyelesaikan berbagai kegiatan serta tugas-tugas diberbagai bidang yang digelutinya (Rifa Hanifa Mardhiyah et al, 2021). Salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki bagi seorang pengurus wihara yaitu keterampilan manajemen pengelolaan wihara. Melalui keterampilan ini diharapkan pengurus akan mampu mengelola berbagai hal yang berkaitan dengan wihara.

Istilah keterampilan berasal dari kata “terampil” yang dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan (Solong, 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Tim Penyusun, 2016). Lebih lanjut keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya (Nasihudin & Hariyadin, 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam meningkatkan suatu hal menjadi lebih bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Agar keterampilan seseorang dapat berkembang maka diperlukan kegiatan berupa pelatihan ataupun bimbingan (Arwita Putri et al., 2023).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan penyelesaian tugas-tugas guna membawa manfaat bagi orang lain.

#### b. Jenis-Jenis Keterampilan

Menurut Robert L Katz sebagaimana dikutip Norhasanah (2021) menyatakan bahwa keterampilan dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni (1) keterampilan teknis yakni kemampuan dalam hal menerapkan pengetahuan teoritis ke dalam tindakan nyata. Keterampilan ini sangat erat kaitannya dengan gerak motorik dan keterampilan tangan. (2) keterampilan hubungan yaitu keterampilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja serta mampu berkomunikasi antar sesama sehingga muncul perasaan puas. (3) Keterampilan konseptual yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal memformulasikan pikiran, memahami berbagai teori yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Keterampilan juga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *soft skill* dan *hard skill*. *Soft skill* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam kaitannya dengan pengelolaan diri sendiri (*emosional*) serta membina hubungan dengan orang lain, seperti dalam hal komunikasi, bekerja dalam sebuah tim ataupun mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru Sedangkan *hard skill* merupakan keterampilan yang lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis (Sandroto, 2021).

Pendapat lain dikemukakan oleh Robbins dalam Yessa Febiyasari Putri Surachman dkk (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan dibedakan menjadi empat jenis yakni:

- 1) Keterampilan dasar (*basic literacy skill*) yakni keterampilan dasar yang umumnya dimiliki oleh setiap orang seperti menulis, membaca, dan lain sebagainya.
- 2) Keterampilan Teknik (*technical skill*) yaitu mengembangkan teknik yang dimiliki secara tepat seperti menghitung, mengoperasikan alat, dan sejenisnya.
- 3) Keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal berhubungan dengan orang lain secara efektif. Orang dengan kemampuan ini akan mampu berkomunikasi, mendengarkan orang lain dengan baik, juga mampu menyampaikan ide atau gagasan secara tepat.
- 4) Keterampilan menyelesaikan masalah (*problem solving*) yaitu kemampuan seseorang dalam hal pemecahan permasalahan, seperti memahami sebab-sebab sebuah permasalahan serta cara penyelesaiannya.

c. Pengertian Pengelolaan Wihara

Istilah pengelolaan berasal dari kata “kelola” (*to manage*) yang umumnya merujuk pada suatu proses mengurus atau menangani sesuatu yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian secara singkat pengelolaan dapat diartikan sebagai ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus serta menangani suatu hal dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan yang hendak di capai (Suawa et al., 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa istilah pengelolaan memiliki arti yang sama dengan istilah manajemen yaitu kemampuan atau keterampilan dalam melakukan suatu kegiatan bersama-sama dengan orang lain dalam rangka tercapainya tujuan organisasi (Rusdiana, 2022).

Berdasarkan asal katanya, istilah manajemen berasal dari bahasa inggris yakni *management* dengan kata dasar *to manage* yang memiliki arti mengelola, pengelolaan ini dilakukan dengan cara melakukan proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, memimpin serta mengendalikan atas pemanfaatan sumber- sumber daya organisasi yang ada demi tercapainya tujuan yang telah tentukan sehingga membawa manfaat bagi manusia. (Ichsan et al., 2021). Istilah manajemen juga sering dipakai dalam hal yang berkaitan dengan dunia bisnis. Namun, istilah ini sesungguhnya dapat digunakan dalam semua hal yang berkaitan dengan organisasi, sebab manajemen selalu dibutuhkan bagi setiap orang yang berorganisasi demi tercapainya tujuan (Husaini & Fitria, 2019). Pendapat lain juga menyatakan bahwa pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu, salah satu ciri pengelolaan adalah pemanfaatan segala sumber daya yang ada demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Mokalu et al., 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wihara dapat diartikan suatu kegiatan yang berupa usaha untuk memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki oleh sebuah wihara demi terwujudnya tujuan yang telah ditentukan.

#### d. Fungsi Pengelolaan

Secara umum fungsi pengelolaan atau manajemen dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

##### 1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan suatu hal yang hendak dicapai pada masa mendatang, hal ini menjadi sangat penting karena untuk kemajuan organisasi di masa mendatang. Dalam tahap perencanaan meliputi beberapa Langkah diantaranya menentukan tujuan, menyusun rencana aksi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, menyusun Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan, serta menentukan biaya atau anggaran yang diperlukan (Elbadiansyah & Rosidah, 2023). Bateman dan Snell mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai serta memutuskan tindakan utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, jadi perencanaan adalah proses menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Arifudin et al., 2021).

##### 2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk membagi tugas dalam organisasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian memberikan tugas tersebut kepada orang yang sesuai dengan kompetensinya, serta membagi sumber daya sehingga secara efektif dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi. Secara singkatnya, pengorganisasian berkaitan dengan pembagian pekerjaan serta menentukan mekanisme pekerjaan. Hasil dari pengorganisasian biasanya disajikan dalam bentuk struktur organisasi (Kaol, 2017). Di sini tampak jelas bahwa kegiatan utama pengorganisasian yakni pembagian kerja yang lebih besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan cara menentukan penanggung jawab kerja serta cara suatu pekerjaan dilakukan oleh anggota. Hal ini bertujuan untuk mempermudah manajer dalam mengawasi serta menentukan sumber daya yang dibutuhkan oleh masing-masing bagian. Dengan demikian proses pekerjaan akan lebih sistematis dan terstruktur, sehingga visi misi akan dapat tercapai (Gesi et al., 2019).

##### 3) Penggerakan (*actuating*)

Setelah fungsi perencanaan dilakukan, seorang manajer akan melakukan *actuating* yakni penggerak atau pelaksanaan. Terdapat beberapa prinsip dalam fungsi pelaksanaan, yakni a) prinsip yang ditujukan pada sasaran yang mana fungsi ini sangat penting untuk mendapat sokongan dari fungsi-fungsi lain seperti perencanaan, pengorganisasian, dan control yang baik; b) Prinsip keselarasan yakni seseorang bekerja demi pemenuhan kebutuhan, hal ini dapat tercapai apabila anggota dapat bekerja secara efektif serta memberikan kemampuan maksimalnya untuk mencapai tujuan organisasi; c) Prinsip kesatuan komando yakni seorang bawahan hanya memberikan laporan kepada atasan langsung sehingga konflik pemberian arahan dapat dikurangi, hal ini berbeda bila bawahan melaporkan kegiatannya kepada banyak atasan tentu dapat menimbulkan arahan yang berlebihan (Arumsari, 2017). Istilah lain penggerakan adalah pengarahan yakni suatu aspek yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dalam sebuah kepemimpinan yang mengikat bawahan agar

dapat memahami serta memberikan kompetensinya secara maksimal untuk mencapai tujuan. Fungsi penggerakan meliputi kegiatan untuk memperoleh karyawan yang sesuai (*staffing*); mengarahkan berbagai unsur organisasi (koordinasi); memberikan perintah serta menerima progres kegiatan dari bawahan (komunikasi); memberikan motivasi kepada bawahan agar dapat melaksanakan dengan sungguh-sungguh (motivasi); mampu memberikan keputusan yang baik (kepemimpinan) (Yaya Ruyatnasih & Megawati, 2018).

#### 4) Pengendalian (*controlling*)

Fungsi pengendalian (*controlling*) memiliki dua makna yakni pengawasan dan pengendalian. Pengawasan memiliki makna bahwa fungsi ini berupa kegiatan yang bertujuan untuk mengamati atau memeriksa serta menentukan berbagai penyimpangan, sedangkan pengendalian merupakan kegiatan untuk mencegah dan menilai setiap penyimpangan yang terjadi (Sule & Saeful, 2019). Pengendalian (*controlling*) juga dapat diartikan sebagai cara untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan kegiatan, menentukan penyimpangan yang ada juga penyebabnya, serta menentukan tindakan-tindakan perbaikan yang perlu dilakukan (Hendratri, 2019).

Dengan demikian fungsi pengendalian (*controlling*) lebih kepada pengawasan serta pengendalian terhadap sebuah organisasi ataupun kegiatan. Melalui fungsi ini akan diperoleh informasi tentang keberhasilan atau ketercapaian sebuah visi misi, berbagai rintangan atau penghalang ketercapaian serta tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki.

## 4. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM berupa penyuluhan. Kegiatan penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum dengan harapan khalayak memiliki perhatian, kesadaran yang pada akhirnya akan menumbuhkan keinginan untuk mempraktikkan hal-hal yang telah diterima atau dipelajari (Paulini et al., 2023). Adapun kegiatan PKM ini terdiri dari beberapa langkah yakni:

### a. Persiapan

Kegiatan persiapan terbagi menjadi beberapa Langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan komunikasi secara langsung dengan Penyuluh agama Buddha Lampung Timur untuk memperdalam permasalahan yang dihadapi para pengurus wihara-wihara;
- 2) Melakukan sosialisasi kegiatan kepada para pengurus wihara di Kabupaten Lampung Timur.
- 3) Mendata calon peserta kegiatan untuk selanjutnya dibuatkan surat undangan.
- 4) Berkoordinasi dengan bapak penyuluh berkaitan dengan lokasi
- 5) Mengumpulkan peserta dari wihara yang telah ditentukan untuk penyelenggaraan penyuluhan, dalam hal ini dilakukan di Wihara Buddha Dipa, Desa Ganti Warno, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

### b. Pelaksanaan

Setelah dilakukan berbagai persiapan oleh pelaksana, kegiatan selanjutnya yakni melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

Kegiatan dilaksanakan dengan pemberian penyuluhan untuk meningkatkan penguatan keterampilan pengelolaan wihara bagi para pengurus. Metode ini dilakukan karena secara umum para pengurus telah memiliki pengalaman dalam mengelola wihara, sehingga diperlukan adanya penguatan pemahaman.

Pada tahap pelaksanaan ini sebelum pemateri memberikan materi, peserta terlebih dahulu diminta untuk mengisi soal *pre test* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal para peserta. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, lalu ditutup dengan memberikan soal *post test* kepada seluruh peserta.

c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan PkM dilakukan dengan cara memberikan angket terbuka kepada seluruh peserta berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Pelaksanaan pengabdian ini bertempat di Wihara Brahma Vira yang terletak di Jalan Slamet Riyadi, Dusun 3, Desa Mataram Baru, Kec. Mataram Baru, Kab. Lampung Timur, Provinsi Lampung. Kegiatan ini diadakan selama dua hari yakni pada tanggal 23-24 Juli 2022, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang yang berasal dari 15 wihara. Rincian kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan PkM

Hari	Waktu	Kegiatan
Sabtu	09.00 - 09.30	Registrasi/Pendaftaran
	09.30 - 10.30	Pembukaan
	10.30 - 10.50	Coffe Break
	10.50 - 12.00	Materi 1
	12.00 - 13.00	Makan Siang dan Istirahat
	13.00 - 14.30	Materi 2
	14.30 - 14.50	Coffe Break
	14.50 - 16.00	Materi 3
	16.00 - 17.30	Materi 4
	17.30 - 19.00	Istirahat dan Makan Malam
	19.00 - 20.30	Materi 5
	20.30	Istirahat
Minggu	07.00 - 08.00	Makan Pagi/Sarapan
	08.00 - 09.10	Materi 6
	09.10 - 09.30	Coffe Break
	09.30 - 10.40	Materi 7
	10.40 - 12.10	Materi 8
	12.10 - 13.00	Makan Siang dan Istirahat
	13.00 - 14.00	Diskusi
	14.00 - 14.20	Coffe Break
	14.20 - 15.30	Penutupan

**b. Pembahasan****1) Gambaran Singkat Proses Kegiatan**

Pada hari pertama kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan registrasi peserta, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan resmi yang dibuka oleh ketua PKM serta perwakilan dari wihara tempat kegiatan dilaksanakan. Setelah pembukaan selesai, para peserta dipersilahkan untuk istirahat sejenak sambil berkenalan antara peserta satu dengan yang lain, serta pelaksana kegiatan. Suasana begitu terasa penuh kekeluargaan dan keakraban.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan paparan materi yang pertama, yaitu tentang Kepemimpinan dan Organisasi Sosial. Secara garis besar materi ini menguraikan tentang konsep kepemimpinan secara umum serta pandangan agama Buddha terkait kepemimpinan yang ideal. Selain itu materi ini juga membekali peserta dengan pengetahuan tentang organisasi sosial. Dengan demikian peserta akan mampu memahami kepemimpinan yang baik serta organisasi sosial yang sehat. Setelah materi berakhir dilanjutkan dengan makan siang dan istirahat. Materi kedua dilanjutkan oleh Ibu lin Suwarni yang dalam penyampaian materinya, diselingi beberapa pantun dan *ice breaking*, untuk meningkatkan suasana semangat di siang itu. Materi kedua ini lebih banyak membahas tentang Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi. Melalui penyampaian materi ini diharapkan para peserta memiliki pemahaman tentang pentingnya peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi. Dengan demikian peseserta memiliki motivasi yang besar dalam meningkatkan SDM di masing-masing organisasi, dalam hal ini adalah wihara.

Kegiatan dilanjutkan dengan pengisian materi oleh Bapak Edi Ramawijaya Putra. Meski materi disampaikan secara daring, menggunakan zoom meeting, namun peserta tetap antusias mendengarkan. Terlebih baru saja para peserta menikmati *snack sore*. Dari sela-sela materi beliau juga memberikan beberapa *ice breaking* yang belum pernah diterima peserta. Adapun materi ketiga ini lebih menekankan kepada pemahaman terkait komunikasi yang efektif dalam sebuah organisasi serta teknik-teknik yang bisa diterapkan untuk mewujudkannya.

Materi selanjutnya adalah materi keempat yang diisi oleh Bpk. Heriyanto. Beliau menyampaikan tentang cara menyusun proposal yang baik dan benar, agar mempermudah pengurus wihara dalam

mengajukan proposal bantuan. Materi-materi yang disampaikan, semua saling berkaitan yaitu tentang bagaimana manajemen sebuah wihara dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, sehingga pengurus wihara khususnya dan umat Buddha di Lampung pada umumnya dapat mengelola sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien.

Setelah mandi, beristirahat dan makan malam, peserta kembali ke ruangan untuk memulai acara selanjutnya. Materi lanjutan disampaikan oleh Bapak Eling Widiyono, dengan ciri khas menyampaikan materi sambil bercerita. Pada materi kali ini beliau menyampaikan tentang pembinaan generasi milenial dalam penyiapan SDM organisasi berkelanjutan. Dalam paparannya dibahas mengenai pentingnya menyiapkan generasi muda sebagai penerus organisasi. Pada awal penyampaian dimulai dengan membuka wawasan para peserta tentang keberlanjutan organisasi, kemudian paparan dilanjutkan dengan strategi dalam pembinaan generasi muda. Dari hasil diskusi tanya jawab dapat diketahui bahwa secara umum kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta adalah kesulitan dalam hal kaderisasi pengurus organisasi keagamaan Buddha.

Materi keenam disampaikan oleh Bapak Andhika Mustika Dharma. Beliau memberikan suasana yang sangat ceria dan bersemangat sehingga para peserta banyak yang hilang rasa kantuknya. Materi yang disampaikan, berkaitan dengan identifikasi berbagai sumber daya yang dimiliki oleh wihara, serta kiat-kiat yang bisa dilakukan dalam memanfaatkan sumber daya tersebut untuk kesejahteraan bersama. Dalam paparannya beliau juga memberikan contoh-contoh nyata tentang praktik-praktik pemanfaatan sumber daya, yang telah dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan Buddha di daerah lain yang telah terbukti berhasil.

Malam harinya sebagian besar peserta memilih menginap di wihara yang telah disediakan pengurus dan panitia. Peserta dan panitia melanjutkan diskusi malam itu dengan suasana santai dan kekeluargaan. Banyak pertanyaan yang belum sempat ditanyakan pada sesi materi, tersampaikan pada sesi kebersamaan malam itu.



Gambar 3. Salah satu peserta sedang memberikan pertanyaan

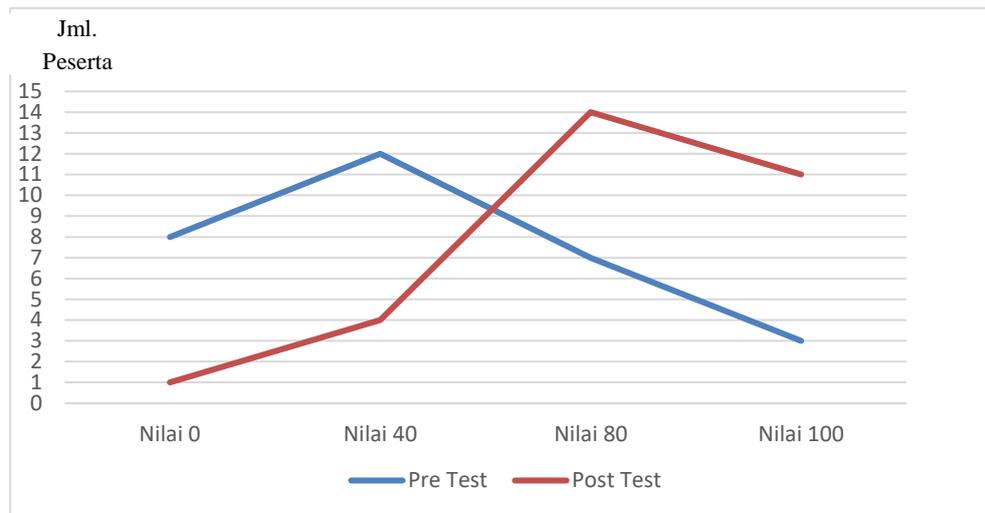
Bapak Kunarso selaku ketua panitia, menyampaikan materi ke tujuh dengan pembawaannya yang sangat khas, setelah semua peserta selesai sarapan pagi. Pak Kunarso mampu memancing gelak tawa para

peserta dengan guyonan-guyonan yang ringan, namun sarat dengan manfaat yang besar. Pembawaan pak Kunarso yang *simple* dan selalu tersenyum, membuat suasana terus bersemangat. Secara umum materi yang disampaikan oleh beliau lebih menekankan kepada cara menciptakan manajemen yang efektif dalam organisasi keagamaan Buddha. Hal ini menjadi sangat penting sebab diketahui bersama bahwa dalam agama Buddha terdapat berbagai organisasi keagamaan, sehingga perlu peningkatan kompetensi dalam hal manajemen organisasi agar eksistensi organisasi dapat terjaga dengan baik.

Materi terakhir disampaikan oleh Bapak Puja Subekti. Beliau banyak menggunakan bahasa Jawa, yang mengkondisikan peserta terbawa suasana materi. Pak Puja adalah putra kelahiran Lampung, yang banyak mengenal adat, budaya, kebiasaan masyarakat di sana. Sehingga sejak hari pertama, pak Puja sangat diterima oleh seluruh peserta. Pada kesempatan ini beliau menyampaikan tentang kiat-kiat dalam membangkitkan semangat berdana dalam kegiatan keagamaan di wihara. Dalam paparannya beliau menekankan bahwa setiap pengurus harus memiliki prinsip bahwa setiap kegiatan keagamaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh secara mandiri dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di organisasi. Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa sudah sepatutnya umat Buddha memiliki kesadaran untuk berani berkorban baik materi ataupun yang lainnya untuk mensukseskan setiap kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan oleh wihara ditempatnya masing-masing serta tidak menggantungkan kepada pihak luar. Dengan kata lain seluruh pengurus dan umat perlu meningkatkan kesadaran berdana sebagaimana yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Buddha, sehingga sebagai siswaNya layak dan perlu untuk meneladani.

Tidak terasa dua hari telah berlalu, acara berlanjut pada penutupan. Beberapa tokoh hadir dalam acara penutupan tersebut, yaitu ketua wihara serta penyuluh agama Buddha Provinsi Lampung. Acara penutupan diisi dengan sambutan-sambutan, doa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian seluruh hadir turut mengisi daftar hadir dan diakhiri dengan foto bersama. Setelah acara penutupan selesai, panitia membagikan ATK, Akomodasi serta kelengkapan administrasi lainnya. Beberapa peserta menyatakan kesanggupan dan kesediaan jika terdapat kegiatan-kegiatan serupa. Mereka mengakui bahwa ada beberapa generasi muda yang telah berpindah keyakinan, sehingga mereka mengharapkan kegiatan yang lebih sering agar para generasi muda dapat turut serta aktif sekaligus meningkatkan keyakinan. Selesai semua acara, para panitia dan peserta makan siang bersama.

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta, sebelum dan sesudah kegiatan, pelaksana memberikan *pre test* dan *post test*. Adapun hasilnya ditunjukkan pada bagan berikut ini:



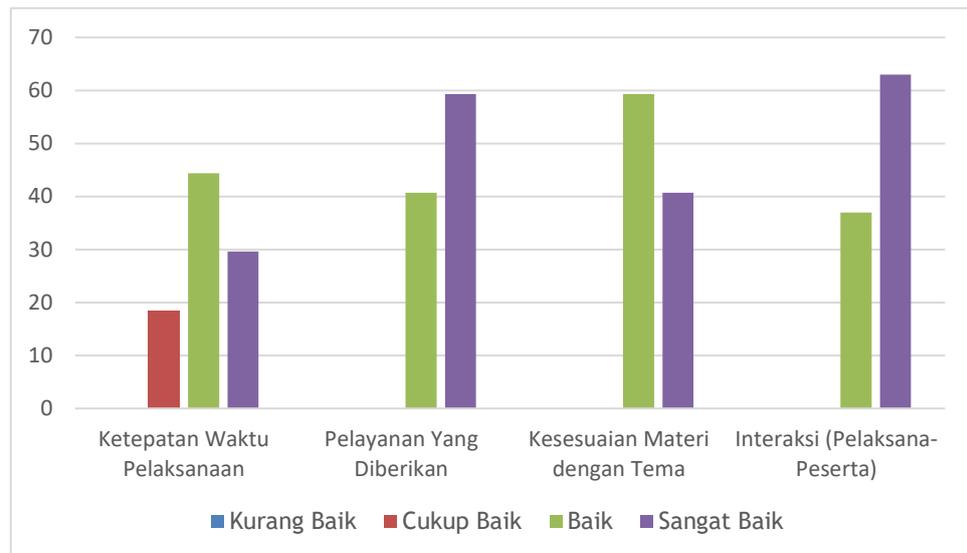
Gambar 4. Bagan hasil pre test dan post test

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap tema kegiatan PkM. Hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni pertama terjadi penurunan peserta yang memperoleh nilai kurang baik (0 dan 40), serta peningkatan perolehan nilai yang baik (80 dan 100). Penurunan terjadi pada peserta yang memperoleh nilai 0 mencapai 87,5%, sedangkan penurunan perolehan angka 40 mencapai 14,8%. Meskipun penurunan perolehan nilai 40 tidak terlalu besar, akan tetapi setidaknya memperoleh hasil yang lebih baik. Selanjutnya dalam hal peningkatan nilai, dapat diketahui bahwa peningkatan terbesar terdapat pada perolehan nilai 100 diikuti nilai 80. Persentase kenaikan nilai 80 yakni sebesar 100%, sedangkan kenaikan nilai 100 berada pada angka yang jauh lebih besar yakni 266,7%.

## 2) Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi ini, pelaksana akan mengetahui dengan detail hasil pelaksanaan kegiatan berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh seluruh peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta. Selanjutnya peserta diminta untuk mengisi angket dengan sebenar-benarnya. Angket dibuat dengan dua model pertanyaan, yakni tertutup dan terbuka. Pada pertanyaan tertutup pelaksana telah menyiapkan jawabannya, sedangkan pertanyaan terbuka berisi kesan dan saran yang diberikan oleh seluruh peserta. Terdapat beberapa pertanyaan yang diberikan kepada peserta antara lain: (1) ketepatan waktu pelaksanaan; (2) Pelayanan yang diberikan oleh pelaksana; (3) Kesesuaian antara materi dan tema kegiatan; (4) Interaksi pelaksana dan peserta. Adapun hasil evaluasi kegiatan oleh peserta dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 5. Bagan hasil evaluasi oleh peserta

Tabel di atas merupakan hasil evaluasi yang diberikan oleh peserta kegiatan. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui beberapa hal antara lain: Indikator ketepatan pelaksanaan kegiatan memperoleh hasil sebanyak 18,5% peserta menjawab bahwa ketepatan waktu pelaksanaan cukup baik, 29,6% menjawab baik, dan sebanyak 44,4% peserta menjawab sangat baik.

Pelayanan yang diberikan oleh pelaksana PkM memperoleh hasil 40,7% peserta menjawab baik, serta 59,3% peserta menjawab sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pelaksana secara umum memperoleh kategori sangat baik di mata seluruh peserta kegiatan. Terkait dengan kesesuaian materi terhadap tema memperoleh hasil sebanyak 59,3% peserta menjawab baik, 40,7% peserta menjawab sangat baik, sedangkan interaksi yang terjalin antara pelaksana dan peserta memperoleh skor sebanyak 37% menilai baik, dan 63% yang lainnya mengatakan sangat baik.

Selain memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, pelaksana juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengutarakan kesan dan juga saran terhadap kegiatan yang telah diikuti. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh peserta berkaitan dengan kesan dan saran dapat diperoleh hasil bahwa seluruh peserta merasa senang dan bahagia terhadap pelaksanaan kegiatan. Sebab kegiatan yang dilaksanakan mampu menambah pengetahuan bagi mereka. Terkhusus pada bagian saran, secara mengejutkan seluruh peserta menginginkan kegiatan serupa dapat berlanjut lagi. Hal ini tentunya sangat baik sekali, mengingat hal ini akan memiliki potensi keberlanjutan kegiatan-kegiatan serupa dimasa mendatang.

### 3) Hambatan Kegiatan

Terdapat beberapa hambatan selama kegiatan berlangsung. Hambatan-hambatan ini dirasakan oleh peserta ataupun pelaksana kegiatan PkM. Beberapa hambatan yang dirasakan antara lain jarak tempat lokasi dan tempat tinggal pelaksana, terdapat sebagian peserta

yang memiliki tempat tinggal agak jauh dengan lokasi kegiatan, usia peserta secara rata-rata dalam kategori sudah tidak muda.

Hambatan pertama yakni jarak antara lokasi pelaksanaan kegiatan dengan tempat tinggal pelaksana PkM. Hal ini mengakibatkan jarak tempuh yang diperlukan cenderung lama, serta cukup menguras tenaga. Meski demikian, pelaksana berusaha sebaik mungkin saat melaksanakan kegiatan. Selain itu, untuk menghemat waktu, jadwal kegiatan dipadatkan, yang mestinya bisa dilakukan lebih dari dua hari, akhirnya dilakukan selama dua hari saja, selain itu pelaksana juga hadir lebih awal agar dapat melakukan persiapan dengan lebih baik.

Hambatan yang kedua bersumber dari peserta yakni terdapat sebagian peserta yang memiliki tempat tinggal agak jauh dengan lokasi kegiatan. Meski demikian patut diapresiasi karena meski bertempat tinggal jauh, sebagian peserta datang lebih awal, bahkan cenderung sebelum waktu pembukaan kegiatan dimulai. Akibatnya mereka harus menunggu cukup lama, akan tetapi mereka dapat menggunakan waktu tunggu dengan berdiskusi dan berbincang-bincang dengan sesama peserta serta pelaksana. Selain itu, sebagian besar peserta secara usia tidak lagi muda. Hal ini tentunya menimbulkan kesulitan dalam memahami materi khususnya berkaitan dengan teknologi. Untuk mengatasi ini, pelaksana mencoba membimbing dengan sangat perlahan-lahan dengan tujuan lebih mudah dipahami oleh peserta.

## 6. KESIMPULAN

Pelaksanaan Program PkM Penguatan Keterampilan Manajemen Pengelolaan Wihara Di Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sebanyak 30 peserta mengikuti kegiatan dengan baik, meskipun terdapat beberapa hambatan selama proses kegiatan berlangsung. Melalui kegiatan ini dapat diketahui pula bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para pengurus wihara dalam bidang pengelolaan manajemen wihara. Hal ini didasarkan pada hasil *pre test* dan *post test*. Meski demikian, keberhasilan PkM ini bukanlah akhir dari kegiatan peningkatan keterampilan pengelolaan wihara. Diharapkan untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya dapat dilakukan kegiatan serupa dengan lebih menekankan keterampilan teknis bagi para pengurus wihara.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 146-160. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>
- Arumsari, N. R. (2017). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling di UPTD Dikpora Kecamatan Jepara. *Jurnal Ekonomi Bisnis Kontemporer*, 3(2), 90-104.
- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis Lilis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51-62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- Elbadiansyah, M. P., & Rosidah, Z. (2023). *Pengantar Manajemen*.

- Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=vmnDEAAAQBAJ>
- Gesi, B., Laan, R., & Lamaya, F. (2019). Manajemen Dan Eksekutif. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 51-66.
- Hendratri, B. G. (2019). Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kepuasan Anggota (Studi Kasus Di Koperasi Konsumen Syari'ah (KKS) Barokah Tanjunganom). *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 6(2), 129-145.
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43-54.
- Ichsan, R. N., SE, M. M., Lukman Nasution, S. E. I., & Sarman Sinaga, S. E. (2021). *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. CV. Sentosa Deli Mandiri.
- Kaol, W. A. (2017). Pengorganisasian Dalam Manajemen. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(3), 1576-1580.
- Mokalu, E. E., Gosal, R., & Sampe, S. (2018). Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa Singsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Eksekutif*, 1(1), 1-8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/26246>
- Mugiyo, M. (2020). Nyadran Kali Dalam Perspektif Buddhisme (Studi Kasus Pada Masyarakat Umat Buddha di Desa Kalimanggis, Kaloran, Kabupaten Temanggung). *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 45-59. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.146>
- Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733-743. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.150>
- Norhasanah. (2021). Kepemimpinan Dan Keterampilan Kepemimpinan Dalam Organisasi Pada Pendidikan. *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan UNISKA MAB*, 1(1), 118-124.
- Paulini, Astuti, M. H., & Anjalani, R. (2023). *Buku Ajar Penyuluhan Pertanian-Peternakan*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=bNOyEAAAQBAJ>
- Penyusun, T. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (VI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keterampilan>
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, 10(2), 155-163. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, M. R. Z. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 71(1), 63-71.
- Rusdiana, A. K. (2022). *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*. MDP. <https://books.google.co.id/books?id=Dr1mEAAAQBAJ>
- Sandroto, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya Soft Skill Untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 298. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.298-305>
- Solong, H. A. (2020). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*

- Menunjang Kinerja Aparatur Berkualitas.* Deepublish.  
<https://books.google.co.id/books?id=8oDsDwAAQBAJ>
- Suawa, P. J., Pih, N. R., & Waworundeng, W. (2021). Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Balai Wilayah Sungai Sulawesi). *Jurnal Governance*, 1(2), 1-10.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/viewFile/36214/33721>
- Sule, E. T., & Saeful, K. (2019). *Pengantar Manajemen.* Prenada Media.  
<https://books.google.co.id/books?id=UjNqEAAAQBAJ>
- Yaya Ruyatnasih, S. E. M. M., & Megawati, L. (2018). *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi dan Kasus.* Absolute Media.  
<https://books.google.co.id/books?id=6DnvDwAAQBAJ>
- Yessa Febiyasari Putri Surachman, W., & JA, I. K. A. (2019). Pelatihan Bertani Sistem Organik Untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-55.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13540/0%0A>  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/13540/5620>